

Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I

Ni Luh Putu Rustiari Dewi¹, IB Wirakusuma²

ABSTRAK

Hasil survey BKKBN tahun 2012 didapatkan 48,1% wanita berusia 15-19 tahun hamil di luar nikah. Tahun 2014 tercatat remaja hamil diluar nikah 0,4% remaja di puskesmas Tampaksiring I. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Tampaksiring I. Rancangan penelitian cross-sectional dengan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah anak kelas XII di SMA Amarawati dan SMK Pariwisata Trisakti dengan total responden 123 orang, 15 orang di antaranya tidak mengisi kuesioner secara lengkap sehingga tidak diikutkan dalam analisis. Pengambilan data menggunakan kuesioner didapatkan hasil 48,1% anak berpengetahuan kurang terutama pengetahuan mengenai perilaku seksual, hanya 38% anak menjawab dengan benar. Jumlah anak yang sedang dan pernah berpacaran 90,7 % dengan perilaku seksual terbanyak adalah berpelukan dan berciuman pipi 81%. Hanya 11 anak (10,2%) yang mengaku pernah berhubungan seksual.

Kata Kunci : pengetahuan, perilaku seksual pranikah, remaja

ABSTRACT

The survey conducted by BKKBN in 2012 resulted in 48,1% 15 to 19 year-old women who were pregnant before marriage which were caused by free sexual behavior. In 2014 women who were pregnant before marriage were conducted 0,4% by Tampaksiring Public Health Centre I. This study has objective to describe the youth level knowledge and premarital sexual behavior among high school teenagers at Tampaksiring Public Health Centre I working place. This research was carried out in a descriptive quantitative cross-sectional study. The samples were grade XII students of SMA Amarawati dan SMK Pariwisata Trisakti with a total sample of 123 persons that attended filling the questionnaires, but 15 persons didn't fill the whole questionnaires which exclude from the sample. Data was collected using questionnaires. 48,1% of 108 respondents had inadequate knowledge level mainly knowledge about sexual behavior, only 38% of children answered correctly. The number of children who had a relationship of 90.7% with sexual behavior most was hugging and kissing the cheek of 81% and sexual intercourse were 11 children (10.2%).

Keyword : knowledge, premarital sexual behavior, adolescent

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja sebagaimana di bahas dalam UU nomor 36 tahun 2009 bagian keenam pasal 71 sampai 77, salah satu program pengembangan yang diambil oleh puskesmas Tampaksiring I adalah PKPR adalah Program Kesehatan Peduli Remaja yang pelaksanaannya meliputi KIE secara perorangan maupun kelompok pada remaja di dalam gedung maupun di luar gedung. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap bulannya. Akan tetapi data tahun 2014 dari program PKPR puskesmas Tampaksiring I tercatat remaja hamil diluar nikah sebanyak 20 orang per 4938 remaja. Data yang tercatat pada buku kohort ibu didapatkan pada tahun 2013 terdapat 31/403 kehamilan dibawah 20 tahun dan 2014 terdapat 27/403 kehamilan dibawah 20 tahun.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012, kehamilan diluar nikah akibat seks bebas sebanyak 48,1% terjadi pada remaja usia 15-19 tahun. Dengan tingkat aborsi mencapai 2,5 juta dimana 800 ribu kali aborsi dilakukan oleh remaja.¹ Menurut Kusmiran, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, kurangnya peran orang tua melalui komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik, kemudian pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan penyimpangan perilaku seksual¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Bagian IKK-IPK FK UNUD Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja salah satunya data dari penelitian di Surakarta oleh Darmasih,² didapatkan hasil yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah bahwa dari 114 siswa, 39,5% siswa memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku seksual yang baik, sementara siswa yang memiliki tingkat pengetahuan buruk dan perilaku seksual yang buruk sebanyak 6,1% ($P = 0,022 < 0,05$).²

Penelitian di Ethiopia yang diterbitkan oleh *Reproductive Health Journal* didapatkan 30,8% wanita telah melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor utamanya ialah menonton video porno. Penelitian pada 394 siswa perempuan yang belum menikah di SMA Aletawon, Ethiopia didapatkan bahwa 72 orang (18,3%) melakukan hubungan seksual pranikah, 11 orang (15,3%) mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 82% menggugurkan kehamilannya. Pada tahun 2011, WHO memperkirakan sekitar 1.148.200 orang di United State terjangkit HIV.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja puskesmas Tampaksiring I.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan cross-sectional, deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai September 2015 di SMA wilayah kerja puskesmas Tampaksiring I. Populasi penelitian adalah SMA Amarawati dan SMK Pariwisata Trisakti dikhususkan pada anak kelas 3 SMA. Besar sampel yang mengikuti penelitian 123 sampel yang dipilih dengan teknik convenience sample.

Kriteria Inklusi dari penelitian ini adalah remaja yang tercatat sebagai siswa SMA/ sederajat di kelas 3, hadir saat pembagian kuesioner, bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang terdiri dari poin A kuesioner pengetahuan tentang perilaku seks yang memiliki 20 pertanyaan seputar kesehatan alat reproduksi, perilaku seksual, penyakit menular seksual (pms), dan kehamilan usia dini. Untuk jawaban benar di beri skor 1 dan jawaban salah 0. Kriteria tingkat pengetahuan siswa dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang berdasarkan nilai rerata murid. Poin B kuesioner mengenai sumber informasi (media) responden biasanya mendapat informasi mengenai seksual. Terdapat 8 pilihan dan responden boleh memilih lebih dari satu. Setiap pilihan diberi skor 1. Terakhir poin C kuesioner mengenai perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh responden terdiri dari 15 pertanyaan. Seluruh data dianalisis secara univariate.

HASIL

Penelitian ini diikuti 123 responden, 15 orang di antaranya tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Dari 108 kuesioner yang terkumpul, diperoleh karakteristik responden berupa umur, jenis kelamin dan sumber informasi.

Berdasarkan data yang di peroleh (**Tabel 1**), didapatkan umur responden termuda 16 tahun dan tertua 19 tahun. Umur rerata 17,2 tahun dengan responden terbanyak berusia 17 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan responden lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu 57 orang (53%).

Dari 108 responden didapatkan sumber informasi seksual yang paling banyak diperoleh oleh remaja adalah dari media elektronik (televisi, radio) dan internet, yaitu masing-masing sebesar 74,1%. Sumber informasi yang paling sedikit digunakan ialah telepon genggam (sms kesehatan), yaitu sebanyak 33 dari 108 orang (30,6%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alfarista yang memperoleh

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Perempuan		Laki-laki		F	%
	F	%	F	%		
Umur (tahun)						
16	4	44,4	5	55,6	9	100
17	37	51	35	49	72	100
18	8	36	14	64	22	100
19	2	4	3	6	5	100
TOTAL	51	47	57	53	108	100

Tabel 2 Sumber Informasi Seksual yang Diakses oleh Responden

Sumber Informasi	F	(%)
Mediaelektronik	80	74,1
Internet	80	74,1
Petugas kesehatan	77	71,3
Media cetak	66	61,1
Guru	67	62,0
Orang Tua	53	49,1
Teman	46	42,6
Telepon genggam	33	30,6

hasil sumber informasi terbanyak ialah internet (62,7%).⁴ Hal ini berbeda dengan penelitian Fadhila yang menemukan majalah sebagai sumber informasi yang terbanyak digunakan (41,3%).⁵ Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian, karakteristik responden, dan ketersediaan media informasi (**Tabel 2**).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Seksual

Karakteristik	F	(%)
Pengetahuan Remaja		
A. Kesehatan Alat Reproduksi		
- Baik	70	64,8
- Kurang	38	35,2
B. Perilaku Seksual		
- Baik	41	38
- Kurang	67	62
C. Penyakit Menular Seksual		
- Baik	18	17,6
- Kurang	90	82,4
D. Kehamilan Usia Dini		
- Baik	56	51,9
- Kurang	52	48,1
Pengetahuan Total		
- Baik	56	51,9
- Kurang	52	48,1

Tabel 3 menggambarkan siswa yang berpengetahuan baik untuk kesehatan alat reproduksi 64,8% (70 anak), pengetahuan baik pada perilaku seksual 38% (41 anak), pengetahuan baik pada penyakit menular seksual terdapat 17,6% (18 sampel), pengetahuan baik pada kehamilan usia dini terdapat 51,9% (56 anak). Pada pengetahuan total responden ditemukan terdapat 51,9% (56 sampel) yang berpengetahuan baik dan 48,1% siswa (52 sampel) yang berpengetahuan kurang baik dari 108 total anak.

Pada masa remaja akan terjadi perkembangan yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual yang mempengaruhi kedewasaan seseorang. Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual akan memengaruhi perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan memengaruhi perilaku remaja untuk hidup sehat, khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi sebab pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang.⁶

Perubahan perilaku atau kegiatan mengadopsi perilaku baru mengikuti tahap-tahap yang meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap, hingga perubahan dalam pengimplementasian, maka pengetahuan dan sikap merupakan bentuk dari faktor predisposisi dari perilaku, pengetahuan dan sikap dapat berjalan seiring artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada

kecenderungan sikap yang positif.⁶

Menurut Anderson dan Krathwohl bahwa domain kognitif terbagi menjadi 6 tahap yaitu tau kemudian memahami baru setelah itu seorang individu mengaplikasikan ilmu yang dipahami selanjutnya menganalisis dan melakukan evaluasi dan tahap terakhir menciptakan dengan mengembangkan beberapa unsur yang telah dipelajari⁷ Pengetahuan sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai, etika, norma, dan kebiasaan dari seorang individu maupun suatu kelompok masyarakat.⁸ Pengetahuan yang setengah-setengah lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali karena pengetahuan yang setengah-setengah tersebut akan mendorong remaja untuk mencari tau sendiri informasi tersebut secara mandiri dan membuat pemahaman sendiri yang terkadang hal tersebut keliru menyebabkan mereka bereksperimen mengenai seksual tanpa menyadari bahayanya, kemudian ketika permasalahan muncul dari aksi coba-coba itu mereka takut meminta bantuan atau malu berkonsultasi kepada orangtua mereka.⁹ Pengetahuan yang sederhana mengenai seksual tidak akan menurunkan keinginan atau hasrat seksual diperlukan ketrampilan dan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut untuk mendorong seseorang menghindari aktivitas seksual yang beresiko.⁸

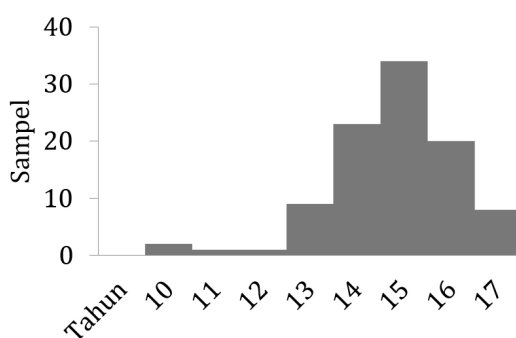
Tabel 4 Perilaku Seksual Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampak Siring I tahun 2015

No.	Perilaku seksual	F	(%)
1	Berpacaran	98	90,7
2	Berpelukan	81	75
3	Berciuman pipi	81	75
4	Menonton video porno	62	57,4
5	Berciuman bibir	59	54,6
6	Membayangkan melakukan hubungan seksual	55	50,9
7	Membicarakan hal porno dengan teman	54	50
8	Menyimpan/mencari gambar/video porno	42	38,9
9	Dcium/mencium leher (necking)	35	32,4
10	Memegang payudara, bokong, atau alat kelamin	33	30,6
11	Masturbasi/onani	32	29,6
12	Membicarakan hal porno dengan pacar	22	20,4
13	Menggesekkan alat kelamin (petting)	18	16,7
14	Melakukan hubungan seksual	11	10,2

Pada **table 4** Didapatkan bahwa 90% anak-anak tersebut sudah atau sedang berpacaran. Saat remaja berpacaran ada beberapa tahap yang akan dilewati, meliputi senyum dan pandangan bersahabat, berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian atas, meraba bagian pinggang dan, bersebadan.

PEMBAHASAN

Masa pacaran akan mendorong remaja mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya yang menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Pengalaman menyenangkan yang didapat dalam masa berpacaran menyebabkan mereka berfikir jika perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka anggap sebagai perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Hal ini juga terlihat pada penelitian yang dilakukan di tampaksiring 1 didapatkan bahwa berpelukan dan berciuman merupakan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan yaitu 81% dan hanya 11% yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Pada pertanyaan menonton video porno didapatkan angka yang tinggi yaitu 62% dari 108 anak mengaku pernah menonton video porno. Hal ini tentunya akan menambah pengalaman anak dan imajinasinya untuk mencobanya dengan pasangan atau mencoba dengan dirinya sendiri seperti melakukan masturbasi yang didapatkan mencapai 32% anak pernah melakukan masturbasi.



Gambar 1 Gambaran Umur Berpacaran Pertama Kali pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampak Siring I tahun 2015

Dari 98 orang yang pernah/sedang berpacaran diperoleh umur rata-rata pertama kali berpacaran ialah 14,8 tahun (**Gambar 1**) dengan umur termuda pengalaman berpacaran pertama kali ialah 10 tahun dan paling banyak remaja berpacaran pertama kali di umur 15 tahun (34,7%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Alfarista pada anak jalanan di Surakarta yang menghasilkan jumlah remaja berpacaran lebih banyak dari yang belum berpacaran, yaitu 65 dari 110 orang responden. Selain berpacaran, perilaku seksual pranikah lainnya pada penelitian Putra yang menunjukkan berciuman bibir sebagai perilaku seksual dominan (66,9%) dalam penelitiannya pada anak SMA/ sederajat di Sukawati.¹¹ Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan variabel penelitian, pada penelitian Putra berpacaran tidak dimasukkan dalam variabel perilaku seksual.

SIMPULAN

Umur responden termuda adalah 16 tahun dan tertua 19 tahun dengan rerata umur 17,2 tahun.

Dari 108 responden didapatkan masih didapatkan tingginya jumlah anak yang memiliki pengetahuan yang kurang dan perilaku seksual yang kurang. Anak yang berperilaku seksual kurang tersebut tinggi pada anak laki-laki. Berpacaran merupakan perilaku seksual yang paling tinggi dengan pengalaman berpacaran pertama kali tertinggi di umur 15.

SARAN

Perlu dilakukan kerjasama yang baik dari pihak sekolah maupun puskesmas dalam menyediakan fasilitas bimbingan dan konseling untuk menanggulangi masalah-masalah remaja terutama dalam hal perilaku seksual mereka. Bekerjasama dengan guru-guru pada mata pelajaran tertentu dan pihak puskesmas untuk memberikan materi Sex Education pada mereka dibebepara kesempatan saat menerima pelajaran dikelas atau mengikuti kegiatan ekstra.

Pemantauan orang tua dirumah dalam mengamati kegiatan terutama pada anaknya yang sedang berpacaran juga diperlukan untuk mencegah anak mencoba pengalaman yang menyenangkan selama ia berpacaran dan memotivasi anak untuk menjadikan pacaran sebagai motivasi belajar di sekolah.

Pada penelitian berikutnya sebaiknya digunakan metode observasi dalam menilai perilaku subjek dan bisa juga untuk dilihat pasangan seksual dari remaja yang pernah melakukan hubungan seksual, apakah ada diantara mereka yang melakukan hubungan sesama jenis. Serta lebih dicari lagi beberapa faktor yang sekiranya berpengaruh dalam perilaku seksual pranikah dan dicari hubungan dari hal-hal yang dianggap sebagai factor.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Survey Kesehatan Reproduksi Tentang Persen Perilaku Remaja Berpacaran Dengan Gaya Berpacaran. 2012.
2. Darmasih R. kajian sex pranikah remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. 2011; 4(2):111-19
3. Mulugeta Yeshalem. factors associated with pre-marital sexual debut among unmarried high school female student in bahir Dar Town, Ethiopia: cross-sectional Study. *Reproductive Health Journal*. 2014. No:11-40
4. Alfarista, DA. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Beresiko Remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. 2013.
5. Fadhila, ADK. Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja. 2010. Diunduh dari <http://core.ac.uk/download/pdf/12345212.pdf> diakses: 12 September 2015.
6. Pawesti, Ratih, S,W., Sonna. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pra Nikah. *Jurnal Keperawatan Matematis*. 2013;1(1): 46-54
7. Syafrudin, Remaja dan Hubungan Seksual Pranikah. 2008. diunduh dari <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/179937-remaja-dan-hubungan-seksual-pranikah/> diakses: 11 September 2015
8. Fatmawati A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMAN 8 Surakarta, skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, UMS: Surakarta. 2010.
9. Whitaker DJ., Miller K.S. Parent - Adolescent Discussions About Sex And Condom : Impact on Peer Influences Of Seksual Risk Behavior, *Journal Of Adolescent Research*. 2000. Vol.15 N0 2.
10. Rony, S., Nurhidayah, S. Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. 2008. 1(2):60-65
11. Putra, IMP.. Hubungan antara Peran Keluarga dengan Prilaku Seksual pranikah pada Remaja SMA/ Sederajat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati 1. 2014. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php> diakses: 13 September 2015